

BAB IV

KOMPARASI PANDANGAN MUSTAFA AL-MARAGĪ DAN SAYYID QUṬUB TENTANG KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK LUQMANUL HAKIM

A. Perbandingan Tafsir Al-Maragī dan Tafsir Sayyid Quṭub

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi titik perbedaan dalam metode tafsir yang digunakan oleh Mustafa Al-Maragī dan Sayyid Quṭub adalah sebagai berikut:

- **Tafsir Al-Maragī** memisahkan antara uraian global dan uraian rincian sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu makna ijmalī dan makna tahlīlī.
- Sumber yang digunakan Al-Maragī selain menggunakan ayat dan atsar, juga menggunakan ra'yi (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui, penafsiran-nya yang bersumber dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang dho'if dan sulit diterima akal atau tidak didukung bukti-bukti ilmiah.
- Selain itu gaya bahasa yang di gunakan oleh Al-Maragī adalah bahasa yang mudah untuk dipahami, dan berdasarkan dari latar belakangnya yang merupakan seseorang akademisi yang terjun dalam pendidikan, para ulama sepakat untuk mengatakan bahwa tafsir yang dibawakannya ini adalah bercorak tafsir adab ijtimaī.
- **Tafsir Sayyid Quṭub** merupakan tafsir yang menggunakan metode taṣwīr maka dapat dikatakan bahwa tafsir Fī Zilalīl

Quran dapat pula digolongkan kedalam tafsir al-adabi al-ijtimai (sastra, budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat latar belakang beliau yang merupakan seorang sastrawan, hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa Alquran yang kaya dengan gaya bahasa tinggi.

- Sementara itu Salah ‘Abd al-Fattah al-Khalidi, Sayyid Quṭub menggunakan corak baru sebagai *lawn jadid fi al-tafsir* yaitu *al-tafsir al-haraki da’awi al-tarbawi*. karena penulisnya mengajak atau menyeru umat Islam untuk terus melakukan perbaikan pemahaman dan perenungan Alquran. Yang kemudian dilakukan gerakan implementatif dalam realitas kekinian, dan tidak hanya mengkajinya saja. Pendapat Salah ‘Abd al-Fattah al-Khalidi tidaklah salah, hal ini sesuai dengan latar belakang Sayyid Quṭub yang aktif dan cukup berpengaruh pergerakannya pada salah satu organisasi pergerakan Ikhwanul Muslimin. Sehingga tidaklah salah pula jika kitab tafsir karyanya ini dikatakan sebagai kitab tafsir dengan corak *tafsir al-haraki*.

B. Konsep Pendidikan akhlak Luqman Hakim

Kemudian berdasarkan uraian pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa baik Sayyid Quṭub ataupun Mustafa Al-Maragī menafsirkan surat Luqman ayat 12-19 sebagai suatu gambaran contoh dasar pendidikan akhlak yang sudah sepatutnya dijadikan contoh oleh kita umat Islam khususnya.

Suatu gambaran dari seorang Luqman Hakim yang bijak saat memberikan nasehat kepada anaknya dengan ungkapan-ungkapan yang

santun, lembut penuh kasih sayang. Mereka yang mendengarnya pun tentu akan terenyuh dan menerima nasehat ini dengan lapang.

Al-Maragī menjelaskan dalam buku tafsirnya, bahwa makna hikmah pada QS. Luqman ayat 12 yang Allah berikan kepada Luqman adalah sebagai kebijaksanaan dan kecerdikan. Beberapa kebijaksanaan dan kecerdasannya itu nampak dari tutur katanya yang menasehati anaknya dengan tutur kata yang baik, sehingga hati orang yang diingatkan lunak karenanya. Demikianlah Al-Maragī memberikan makna kata العظة pada QS. Luqman ayat 13.

Sementara itu Sayyid Quṭub dalam bukunya *Fi Dzilalil Qur'an*, mengatakan bahwa hikmah yang terdapat pada surat Luqman Ayat 12 adalah sebagai pengajaran Alquran yang mengandung seruan kepada kesyukuran kepada Allah sebagai sikap meneladani Luqman yang bijaksana dan terpilih, di mana Alquran memaparkan kisah dan nasehatnya.

Dalam lanjutan QS. Luqman ayat 13 Luqman melanjutkan nasehat kepada anaknya untuk tidaklah berbuat syirik atau menyekutukan Allah dengan bahasa yang santun dan bijak. Sayyid Quṭub menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ungkapan tersebut tidaklah bermakna menggurui dan mengandung tuduhan. Melainkan ini merupakan nasehat seorang ayah kepada anaknya yang begitu menyayangi dan mengasihinya, orang tua yang tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, dan orang tua sebagai penasehat anaknya.

Dengan demikian jelaslah hendaknya mengawali pendidikan anak adalah didasari oleh rasa sayang dan cinta, yaitu sebagai salah

satu wujud syukur atas segala nikmat yang Allah beri termasuk anak. Anak yang merupakan amanah Allah bagi setiap orang tua, sehingga mengarahkan, mendidik dan membentuk akhlak anak adalah menjadi tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap orang tua hingga menjadikan anaknya sebagai anak yang beriman, bertaqwa dan tentunya berakhlak mulia.

Penulis pun menyimpulkan bahwa memiliki anak yang berakhlak mulia adalah impian setiap orang tua. Sehingga sangatlah penting dalam mewujudkan impian itu setiap kita mengetahui bagaimana metode ataupun konsep pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Dengan petunjuk Allah SWT. melalui kitab suci-Nya dan bimbingan Rasulullah SAW. Islam telah mengajarkan kita untuk hendaknya bisa mengambil pelajaran, hikmah, petunjuk dan arahan yang terdapat dari dua sumber pegangan utama tersebut yaitu Alquran dan hadis dalam bermuamalah.

Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW. selain untuk menegakkan, meluruskan akidah umat adalah juga untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana hal ini telah disampaikan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan imam Malik:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

“ Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia

“ (HR. Imam Malik)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehadiran Islam ke dunia adalah untuk memperbaiki akhlak umat yang rusak kala itu. Sehingga Allah pun memberikan suatu gambaran contoh yang

diabadikan dalam kitab suci-Nya melalui surat Luqman yang menceritakan bagaimana Luqman mendidik anak.

Setidaknya dari kisah tersebut tergambar beberapa konsep pokok pendidikan Islam, yang terdiri dari tiga aspek, yaitu pendidikan akidah, pendidikan berbakti (ubudiyah) dan pendidikan akhlak (budi pekerti) terdapat pada surat Luqman ayat 12-19. Isi nasehat itu adalah pesan-pesan yang seharusnya dicontoh dan dilakukan oleh setiap orang tua Muslim dalam mendidik anak-anaknya.

Sebuah isyarat dari Allah pada kita hamba-hamba-Nya agar hendaknya mendidik anak berdasarkan konsep pendidikan yang Allah inginkan sebagaimana yang telah Luqman lakukan dan contohkan. Adapun ayat 13-19 surat Luqman sangatlah sarat dengan nilai-nilai pendidikan dasar untuk diterapkan terhadap anak, dan hal yang dimaksud adalah:

1. Nasehat Untuk Bersyukur

Yaitu sebuah seruan untuk mensyukuri akan segala nikmat yang Allah telah beri. Al-Maragī mengatakan bahwa siapa saja yang bersyukur maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Hal ini ia gambarkan sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar Rum ayat 44

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۗ وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلَا نَفْسِهِمْ يَمَهْدُونَ ﴿٤٤﴾

Barangsiapa yang kafir Maka Dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).

Selain itu ia pun mengatakan bagi mereka yang berbuat kufur maka bersiaplah akan balasan dari apa yang telah mereka perbuat yaitu berupa siksa dari Allah SWT.

Sementara itu Sayyid Qutub berpendapat bahwa ayat ini merupakan seruan untuk bersyukur kepada Allah sebagai sikap meneladani Luqman yang bijaksana dan terpilih sehingga diabadikan nama dan kisahnya dalam Al Qur'an. Selanjutnya ia mengatakan kesyukuran kepada Allah hanyalah bekal yang tersimpan bagi orang yang menyatakannya dan ia bermanfaat baginya, sedangkan Allah adalah Maha Kaya dan tidak membutuhkannya.

Menurut Quraish Shihab dalam buku-nya yang berjudul "*Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Alquran*", ia mengatakan bahwa salah satu hal kenikmatan yang Allah beri dalam ayat ini setelah Allah berikan hikmah pada Luqman adalah anak dan mensyukuri kehadiran anak adalah dengan mendidiknya.¹

2. Agar Tidak Menyekutukan Allah

...يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٦٦﴾

Al Maraghi dalam hal ini menjelaskan bahwa Luqman kemudian memberikan wejangan yang cukup keras terkait dengan akidah, agar anaknya tidaklah menyekutukan Tuhannya dengan hal yang lain. Dengan menjelaskan pada anaknya bahwa syirik merupakan satu perbuatan kedzoliman yang besar, karena berarti telah mempatkan sesuatu pada yang bukan semestinya. Ia mengatakan Luqman

¹ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Alquran*, (Bandung: PT MIZAN PUSTAKA, 2013), p. 93.

menasehati anaknya melalui tutur kata yang baik, sehingga hati orang yang diingatkan lunak karenanya.

Sementara Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa terkait masalah akidah ini ayat tersebut diperkuat oleh dua penekanan *pertama* dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. *Dan yang kedua*, dengan huruf *inna* ‘sesungguhnya’ dan huruf *la* ‘benar-benar’. Hal ini menurutnya bukanlah maksud menggurui ataupun menuduh melainkan nasehat seorang bapak kepada anaknya yang tidaklah menginginkan sesuatu selain kebaikan baginya. Juga sebagai gambaran yang mengisyaratkan hubungan anak dan bapak dengan nuansa penuh kasih sayang dan kelembutan.

Pemberian pondasi akidah sangatlah penting, agar tidak menyekutukan Allah. Karena dengan menyekutukan-Nya berarti kita telah membuat suatu kesalahan besar bahkan dosanya tidak akan terampuni selama pelakunya tidak bertaubat lagi tidak kembali ke jalan Allah,² dengan demikian berarti siapa yang menyekutukan Allah maka ia telah menciptakan suatu hubungan antara makhluk dan Kholiknya menjadi rusak. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-An’am: 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
 مُّهْتَدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik),*

² Sulaiman Al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), p. 131.

mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am: 82).³

3. Berbakti Kepada Orang Tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ...

Al Maraghi menerangkan nasehat Luqman yang selanjutnya adalah untuk berbakti kepada orang tua, taat serta memenuhi hak-hak mereka. Kemudian Al Maraghi mengatakan demikianlah perintah Allah melalui firman-firman-Nya. Alquran seringkali menyebutkan perintah taat kepada Allah yang diiringi dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua.

Berbakti, taat dan memenuhi hak- hak keduanya merupakan wujud rasa syukur kita kepada Allah, selain itu juga merupakan perintah-Nya. Yang karena keduanya kehadiran kita di muka bumi ini. Terlebih kepada ibu, yang dengan susah payah telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian merawat kita. Namun demikian perkara tauhid menjadi prioritas utama, sehingga selanjutnya Al Maraghi mengatakan bila kedua orang tuamu mengajak pada kemusyrikan yang kamu tiada ilmu pengetahuan atasnya, maka lawanlah sekalipun keduanya memaksamu, tetapi pemenuhan hak-hak atas keduanya tetaplah harus ditunaikan sebagaimana agama mengajarkan.

³ Departemen Agama, *Alquran*....

Adapun Sayyid Qutub menjelaskan ayat ini sebagai suatu gambaran dengan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat dari seorang ibu. Al Qur'an maupun hadis seringkali muncul untuk perintah berbakti kepada orang tua namun wasiat orang tua tentang anaknya sedikit sekali dijumpai.

Menurut Sayyid Qutub hal ini dikarenakan sudah menjadi fitrah orang tua untuk menyayangi dan mengasahi anak-anak mereka, sehingga fitrah saja sudah cukup sebagai wasiat bagi orang tua untuk menjamin kehidupan anak-anaknya, tanpa perlu wasiat lain. Bahkan mereka bersedia untuk mengeluarkan segalanya untuk anaknya baik apapun yang mereka miliki dalam, jasad, umur, otot maupun segala hal yang mereka miliki dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu sangatlah penting menurutnya untuk berbakti kepada keduanya sebagai wujud syukur atas segala nikmat-Nya berupa kasih sayang orang tua yang tak terhingga, bahkan jika pun kita mewakafkan umur kita untuk keduanya tidaklah akan mungkin dapat dan tidak akan sampai untuk membalas budi keduanya. Di sela-sela gambaran nuansa kasih sayang Al Qur'an mengarahkan untuk bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikmat pertama dan kedua kepada orang tua. Namun jikalau keduanya menyentuh perkara syirik maka jatuhlah kewajiban taat kepadanya, meski keduanya berupaya dengan segala cara agar kau terbujuk untuk perkara tauhid janganlah untuk mentaatinya,

Namun perbedaan akidah dan perintah dari Allah agar tidak taat kepada orang tua dalam perkara yang melanggar akidah, tidaklah

menjatuhkan hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan dalam menjalin hubungan yang memuliakan mereka.⁴

Nasehat untuk berbakti kepada orang tua. Dalam Islam ada dikenal sebuah konsep pokok dalam menjalani hidup yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Yang kesemuanya adalah saling berkaitan tidak dapat dipisahkan, yaitu sebuah konsep yang mengajarkan hendaknya kita berlaku baik dengan Kholik, dengan sesama manusia dan sesama makhluknya. Tentu berlaku baik pada Kholik adalah menjadi prioritas utama, bagaimana tidak kita hanyalah makhluk lemah yang tiada daya tanpa kuasa-Nya. Yang menjadi prioritas selanjutnya adalah orang tua, terlebih karena merekalah yang telah mendidik, mengasuh dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".* (QS. Al-Isra: 24).⁵

Janahadzulli dalam ayat tersebut berarti sayap kehinaan. Allah memerintahkan kita untuk merendahkan jahadzulli pada orang tua untuk menghormati keduanya.⁶

⁴ Quthub, *Tafsir Fi...*, p. 175.

⁵ Departemen Agama, *Alquran...*

⁶ Bang Miqo, *Renungan Qur'ani Menghayati, Meresapi Kalam Ilahi*, (Jakarta: PTElex Media Komputindo, 2015), p.92.

4. Berbuat Kebajikan Meski Hanya Sedikit

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
أَوْ السَّمَوَاتِ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Al Maraghi menerangkan dalam tafsirnya terkait perkara tauhid pada awal pembukaan surat Luqman ini dipertegas dengan ayat tersebut diatas, bahwa segala amal perbuatan baik buruk, termasuk perbuatan syirik dan syukur ataupun kufur meski hanya sebesar biji sawi dan tersembuyi kesemuanya itu akan dikemukakan Allah pada hari kiamat. Yaitu hari dimana Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk maka balasannya buruk pula.

Sayyid Quṭub memberikan penjelasan terhadap ayat yang berkaitan dengan ini sesungguhnya Kuasa Allah yang begitu teliti dan keluasan ilmunya sehingga segala hal yang berukuran kecil sekecil biji sawi pun akan Allah tampilkan dikemudian hari. Baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk, kesemuanya tidaklah akan lepas dari pengawasannya.

Kemudian ia mengatakan bahwa Al Qur'an menghendaki suatu sikap yang kokoh tertanam dalam hati dengan metode yang menakjubkan, sebagaimana digambarkan melalui kisah Luqman ini.

Demikianlah kehendak dan harapan Al Qur'an pada kita umat Islam, agar menjadi pribadi-pribadi yang kokoh pondasi dasarnya sehingga mampu hidup bersosial di masyarakat dengan damai dan sejahtera.

5. Untuk Mendirikan Shalat dan Bersabar dalam Menerima

Cobaan

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ...

Al Maraghi kemudian menjelaskan dalam ayat ini yaitu pendirian shalat sebagai salah satu jalan untuk menjemput keridhaan Allah, karena ridha-Nya menurut Al Maraghi ada di dalamnya. Sebab yang mengerjakannya berarti ia menghadap dan tunduk kepada Tuhannya.⁷ Selain itu shalat pun memiliki hikmah lain yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan melaksanakan shalat maka jiwa seseorang telah menjadi jernih dan berserah kepada yang Kuasa, selain itu dengan demikian ia pun telah memenuhi salah satu dari beberapa hak-hak Tuhannya.

Al Maraghi kemudian menerangkan nasehat Luqman pada ayat yang sama QS. Luqman 17 dengan wasiat berikutnya yang berbeda yaitu agar senantiasa bersabar dalam membela jalan Allah, yaitu ber'amar ma'ruf nahi mungkar terhadap orang di sekitar. Menurutnnya nasehat ini dibuka dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya dua perkara itu merupakan sarana pokok dalam meraih ridha Allah.⁸

Sayyid Quṭub memberikan keterangan terkait perintah shalat ini sebagai salah satu dari beberapa langkah akidah yang dilakukan juga diterapkan Luqman pada anaknya setelah beberapa langkah sebelumnya. Inilah jalan akidah yang dirumuskan menurutnya, yaitu mengesakan Allah, merasakan pengawasan-Nya, mengharapkan apa

⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, p. 158.

⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, p.159.

yang ada di sisi-Nya, yakin kepada keadilan-Nya, dan takut akan pembalasan dari-Nya.

Selain itu Sayyid Qutub mengatakan, sebelum Luqman menasehati anaknya untuk menyeru kepada kebajikan, ia telah memberikan satu pondasi dan kunci awal sebagai bekal saat berdakwah kelak untuk menyikapi segala konsekuensi yang akan diterima, yaitu bekal ibadah dan menghadap kepada-Nya (dengan mendirikan shalat, serta bersabar atas segala yang menimpa di jalan Allah).

Perintah untuk mendirikan shalat telah banyak disampaikan dalam Alquran, yang mana shalat merupakan salah satu dari rukun Islam. Sehingga shalat menjadi bagian untuk mencerminkan keIslaman seseorang. Rasul pun memerintahkan setiap orang tua untuk mengajarkan dan mendidik anaknya guna melaksanakan shalat sedari dini mungkin, dan ketika anak sudah memasuki usia baligh maka sudah menjadi kewajiban atasnya pelaksanaannya. Selain itu Luqman pun mengingatkan anaknya agar hendaknya bersabar dalam menerima dan menjalani setiap ujian. Karena dengan bersabar kita akan mendapat kebaikan yang datangnya tak diduga-duga.⁹

6. Nasehat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Al Maraghi mengatakan dalam buku tafsirnya mengenai tafsirannya terhadap surat Luqman ayat 17 perihal wasiat Luqman untuk ber'amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagai kewajiban atas seseorang untuk memenuhi haknya terhadap orang lain setelah sebelumnya ia penuhi hak Tuhan-nya. Mengajak orang lain sebatas kemampuan kepada pemurnian jiwa agar mendapatkan keberuntungan dan melarang mereka dari perbuatan dosa agar terhindar dari segala hal

⁹ Al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak...*, p. 135.

yang menyebabkan kemurkaan Allah kelak, yaitu merasakan panasnya api neraka sebab apa yang telah mereka lakukan.

Sementara itu Sayyid Quṭub menjelaskan pendapatnya terkait wasiat Luqman ini sebagai berikut, wasiat selanjutnya adalah dakwah untuk menyeru manusia agar memperbaiki keadaan mereka, serta menyuruh mereka kepada yang makruf dan mencegah mereka dari yang mungkar. Nasehat dakwah ini diberikan tentunya setelah Luqman memberikan pondasi yang kuat dan pengetahuan.

Maka sudah sepatutnya selaku umat Islam yang baik hendaknya adalah untuk bisa saling mengajak pada kebaikan dan mencegah pada keburukan. Hal ini seeperti disampaikan dalam Alquran sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"(QS.Fushshilat:33)¹⁰

Hendaknya lisan maupun tingkah laku kita gunakan untuk senantiasa mengajak pada kebaikan.¹¹

7. Nasehat Agar tidak Berlaku Sombong dan Angkuh

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ...

¹⁰ Departemen Agama, Alquran....

¹¹ Miqo, *Renungan Qur'ani...*, p.189.

Al Maraghi menjelaskan pada buku tafsirnya, berlaku sombong dan angkuh yang dimaksud pada tafsir surat Luqman ayat 18 adalah sebagai suatu sikap yang terdiri dari berbagai jenis perbuatan, seperti memalingkan muka saat berbicara dengan seseorang dan meremehkannya serta berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri.

Hal ini dilarang karena menurutnya keduanya adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan melakukan kezaliman kepada orang lain.¹² Dan karena Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.

Sedangkan Sayyid Qutub mendefinisikan larangan berlaku sombong pada QS. Luqman ayat 18 secara terlebih dahulu ia khususkan kepada mereka para dai, karena ini merupakan bagian daripada adab seorang dai. Kemudian ia memberikan keumuman definisi ini untuk banyak orang, bahkan seorang dai pun dilarang untuk bersikap demikian apalagi ketinggian hati dan kesombongan itu dilakukan oleh orang yang tidak mengajak kepada kebaikan maka hal itu adalah lebih buruk dan hina.

Menurut Sayyid Qutub berjalan dengan membusungkan dada adalah suatu cara berjalan seseorang yang dibuat-buat, sedikit acuh tak acuh dan hal ini dibenci serta dilaknat oleh Allah. Sikap demikian menurutnya merupakan gambaran akan perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya terhadap diri sendiri. Sehingga,

¹² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, p. 161.

timbullah dalam gaya jalannya yaitu gaya jalan orang-orang yang sombong.

“...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman; 18)

Sebab hal itu kemudian muncul suatu nasehat selanjutnya untuk berlaku seimbang, sederhana, dengan maksud berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan, dan kekaguma. Maka menurutnya berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun, ia harus di tujukan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.

Selain itu sombong merupakan salah satu bagian dari akhlak madzmumah. Yaitu perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.¹³ Maka hendaknya hal ini kita jauhi, karena orang sombong cenderung lebih menganggap bahwa dirinya yang paling benar, lebih pintar, lebih kaya dan lainnya, selalu berupaya menutupi serta tidak mau mengakui setiap kekurangannya. Sehingga ia selalu menilai orang lain adalah lebih buruk, lebih rendah, dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain. Hingga ia lupa bahwa hanya Allah lah yang memiliki sifat segala Maha.

8. Agar Hidup tidak Berlebihan

Al Maraghi dalam hal ini tidaklah memberikan penerangan secara khusus tentang nasehat agar tidak berlebihan, namun ia telah

¹³ Abdullah, *Studi akhlak...*, p. 56.

sedikit menyinggung terkait hal ini. Yaitu dalam perkara berjalan dengan menafsirkan kalimat berikut *واقصد في مشيك* dengan pengertian agar berjalan dengan langkah yang sederhana yaitu tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadu.¹⁴

Sementara itu seruan agar tidak berlebihan pun kembali diingatkan dalam lanjutan ayat surat Luqman ayat 19, yaitu larangan untuk mengeraskan suara melebihi batas yang diperlukan. Al Maraghi mengatakan bahwa hal ini dilarang Karena sesungguhnya sikap demikian lebih berwibawa lagi lebih mudah diterima bagi yang mendengarkannya.

Hal ini mengandung *illat* dan pengertian *mubalagah*¹⁵, *Illat* untuk menjelaskan bahwa seburuk-buruknya suara yang dikeraskan lebih dari apa yang dibutuhkan tanpa adanya sebab adalah suara keledai. Dengan demikian ungkapan ini mengandung kecaman bagi mereka yang melakukannya.¹⁶ Makna *mubalagah*¹⁷ untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut, karena Allah sungguh sangat membencinya.

Kemudian Sayyid Qutub menjelaskan tuj hal ini dalam tafsirnya, bahwa di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya.¹⁸ Seseorang tidak akan berteriak atau

¹⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, p.162.

¹⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, p. 163.

¹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, p. 163.

¹⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, p. 163.

¹⁸ Quthub, *Tafsir Fi...*, p. 177.

mengeraskan suara dalam pembicaraannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya, ragu terhadap nilai perkataannya atau nilai kepribadiannya, dan dia berusaha untuk menutupi keras keraguannya itu dengan bahasa yang pedas, keras dan berteriak yang mengejutkan.

Menurutnya tutur kata Alquran sangat menghina dan menjelekkkan perilaku seperti itu dengan gambaran yang sangat menjijikkan dan penuh dengan ejekan, ketika Alquran mengomentari perilaku tersebut dengan komentar,

“...dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

Sehingga, terbentuklah pandangan yang menggelikan, yang merangsang orang untuk menghinanya, mempermainkannya, dan mengolok-oloknya disertai dengan perasaan jijik dan kotor.¹⁹ Demikianlah pemaparan Sayyid Qutub terhadap perkara ini.

Adapun penulis menyimpulkan poin terakhir dari wasiat atau nasehat Luqman pada anaknya adalah supaya kita hendaknya tidaklah hidup secara berlebih-lebihan. Karena sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang berlebih-lebihan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Isra ayat 26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Entah berlebih-lebihan dalam berbicara (mengangkat suara), berlebih-lebihan dalam berjalan dan bersikap yang lainnya.

¹⁹ Quthub, *Tafsir Fi...*, p. 178.

Dengan demikian konsep pendidikan yang dicontohkan Luqman Hakim ini setidaknya adalah konsep yang digunakan untuk memajukan kepercayaan atau keyakinan dan budi pekerti anaknya. Dalam hal ini jelaslah bahwa apa yang dilakukan Luqman merupakan suatu arahan untuk membentuk kepribadian atau budi pekerti. Terlihat dari tujuan pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Sehingga dapat disimpulkan konsep pendidikan akhlak yang dilakukan Luqman terdiri dari tiga garis besar berikut:

1. Keyakinan Keagamaan

Aspek ini terlihat dari apa yang ditekankan Luqman dalam awal nasehatnya yaitu penekanan pada penerapan akidah yang kuat, untuk tidak menyekutukan Allah. Sebuah pembuktian penghambaan seorang makhluk pada Kholiknya sehingga menyadari akan karunia-Nya dan menghadirkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan dan adanya pengawasan dari Sang Maha Kuasa atas setiap hamba-Nya.

2. Kesadaran moral

Aspek ini diperlihatkan melalui pengajarannya yang menasehatkan untuk senantiasa ber'amar ma'ruf dan nahi mungkar. Serta bersabar, berani dalam menghadapi konsekuensi yang diterima untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Juga untuk mendekatan diri pada Kholiknya melalui shalat sebagai bentuk latihan spiritual, latihan sikap dan meluruskan akhlak.

3. Tanggung jawab sosial

Aspek ini terlihat dari bagaimana Luqman menasehati anaknya agar berbakti serta berbuat baik pada orang tua, meski berbeda agama juga mengajarkan untuk senantiasa menjaga sikap baik terhadap sesama baik dengan tidak berlaku sombong maupun angkuh.

Dari beberapa aspek pokok pendidikan Luqman di atas adalah merupakan sebuah konsep contoh pendidikan yang bukan hanya untuk diterapkan di masa itu saja, melainkan contoh untuk kemudian pun terus dikembangkan dan diterapkan pada masyarakat kini.

Terlebih melihat dari problematika kehidupan yang terjadi di masyarakat saat ini. Dimana akhlak dan kepribadian pemuda bangsa mulai mengalami penurunan. Dengan demikian pembentukan pendidikan akhlak haruslah lebih digencarkan di masyarakat umum, orang tua sudah seharusnya banyak membekali diri dengan banyak pengetahuan baik agama dan umum sehingga dapat membentuk akhlak anak-anak mereka yang sesuai dengan harapan agama, bangsa dan negara.

Selain itu harus pula ditanamkan pada diri setiap orang tua rasa tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak, terlebih keluarga adalah pembentuk dan pendidik pertama dalam pendidikan anak.